

Eksistensi Pecandu Narkoba Pasca Rehabilitasi di Bnn Kota Makassar

A.M Aksa Nur Mukhtar^{1*} St. Haniah² Yumriani³ Nurindah Sari⁴

¹ Program Pasca Sarjana Pendidikan Sosiologi, Universitas

e-mail : aksanurmukhtar8@gmail.com

Abstrak. Problematika penggunaan narkoba merupakan tantangan tersendiri bagi sebuah negara, peningkatan provinsi penyalahgunaan narkoba menunjukkan bahwa eskalasi persoalan sosial makin bertambah di Sulawesi selatan sendiri provinsi pengguna narkoba ditahun 2021 merupakan angka yang begitu tinggi disbanding di daerah lain, pecandu narkoba memiliki kepribadian yang secara psikologis problematic yang diakibatkan oleh pengaruh interaksi sosialnya yang juga problematic, banyak factor yang mendorong pecandu dalam mempersepsi dirinya, kesalahan dalam memaknai lingkungan sosial dan kesalahan dalam menempatkan diri adalah problem yang dapat merumuskan seseorang menjadi seorang pecandu narkoba. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini berupaya mendeskripsikan sejumlah variable yang terkait dengan masalah yang ingin dipecahkan. Pendekatan analitik, menggambarkan temuan hasil penelitian secara untuk dengan menggunakan dasar-dasar teori yang lokasi penelitian adalah pada panti rehabilitasi Napsa KP2N di Barombong. Hasil penelitian ternyata menyebabkan mereka terjun kedunia narkoba adanya ekstansi dari pecandu narkoba dalam menghadapi lingkungan sosial. Dan tahap yang dilakukan ditempat rehab adalah memberikan model pelayanan pendekatan dengan terapie comuniti , pendekatan agama dan pendekatan terpadu dan alhasil dan akhirnya bisa dimasyarakat.

Keywords: Perilaku Menyimpang; Eksistensi Diri

DOI: <https://doi.org/10.xxxx/xxxx>

*Correspondensi: A.M Aksa Nur
Mukhtar

Email: aksanurmukhtar8@gmail.com

Received: 07-4-2023

Accepted: 17-4-2023

Published: 27-4-2023



Copyright: © 2023 by the authors.
Submitted for possible open access
publication under the terms and
conditions of the Creative Commons
the province of drug users in 2023 is
a very high number compared to
other regions, drug addicts have

Abstrak: The problem of drug use is a separate challenge for a country, the increase in the province of drug abuse shows that the escalation of social problemsis increasing in South Sulawesi itself, psychologically problematic personalities that result by the influence of social interaction which is also problematic, many factors encourage addicts to perceive themselves, mistakes in interpreting the social environment and mistakes in placing oneself are problems that can formulate a person to become a drug addict. This study uses qualitative research methods, this study seeks to describe a number of variables related to the problem to be solved. The analytic approach describes the findings of the research results by using theoretical foundations where the research location is at the KP2N Napsa rehabilitation center in Barombong. The results of the research turned out to cause them to plunge into the world of drugs, there is an extension of drug addicts in dealing with the social environment And the stage that was carried out at the rehab place was to provide a service model approach with community therapy, a religious approach and an integrated approach and as a result and finally it could be in the community.

Keywords : Deviant Behavior; Self-Extension

Pendahuluan

Problematika pengguna narkoba merupakan tantangan tersendiri bagi sebuah negara yang ingin melindungi warganya. Setiap negara melakukan serangkaian upaya bukan hanya dilevel rehabilitasi namun juga pada tingkat awal yakni penyebaran narkoba. Di Indonesia dicanangkan program P4GN yakni Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba, upaya penguatan dengan mengajak masyarakat untuk membantu dan mendukung BNN dalam upaya memsutus rantai peredaran gelap narkoba. Persoalan penyalahgunaan Narkoba dapat dideskripsikan melalui Press Release Kinerja Tahun 2021 War on Drugs Badan Narkotika Nasional di Jakarta pada tanggal 29 Desember 2021 (2021:8) bersama dengan Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) serta Badan Pusat Statistik (BPS) yang melakukan survey nasional penyalagunaan Narkoba Tahun 2021 dengan hasil angka prevalensi secara nasional mengalami kenaikan. Pada kategori setahun pakai, dari yang sebelumnya 1,80% atau 3.419.188 orang pada tahun 2019, kini menjadi 1,95% atau 3.662.646 pada tahun 2021 dan pada kategori pernah pakai meningkat dari 2,40% atau 4.534.744 menjadi 2,57% atau 4.827.616.

Peningkatan prevalensi penyalagunaan narkoba menunjukkan bahwa eskalasi persoalan makin bertambah. Apalagi Badan Narkotika Nasional (BNN) (2021:5) melaporkan bahwa Indeks P4GN di tingkat nasional sebesar 53,14 atau artinya jika diasumsikan 100 kejadian penyalagunaan dan peredaran gelap narkoba pada tahun 2020, 53 kejadian dapat ditangani BNN. Indeks P4GN tahun 2020 termasuk dalam klasifikasi cukup efektif. Bahkan ada sebanyak 55,88% provinsi yang berklasifikasi kurang efektif dan 44,2% yang berklasifikasi cukup efektif.

Di Sulawesi Selatan sendiri prevalensi pengguna narkoba menurut Badan Narkotika Nasional (2021:143) menunjukkan data sebaran kasus tindak pidana Narkoba dimana Sulawesi Selatan menempati posisi 8 dengan jumlah 998 kasus. Sementara itu sebaran pasien rehabilitasi Narkoba, Sulawesi Selatan menempati posisi 15 dengan 100 jumlah pasien. Selanjutnya menurut data yang diperoleh dari <https://sulsel.bnn.go.id/press-release-akhir-tahun-bnnp-sulawesi-selatan/> ditemukan dari hasil penelitian yang dilakukan BNN, Angka Prevalensi terhadap narkoba tahun 2019 di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan sekitar 1,50 % yang berarti terdapat adanya penurunan sebanyak 0,30% (tahun 2018 sebesar 1,80%), dan secara Nasional, berdasarkan data prevalensi penyalahguna narkoba dari 34 Provinsi, wilayah Provinsi Sulawesi Selatan tercatat pada urutan keenam belas (urutan ketujuh tahun. 2018).

Data diatas menunjukkan permasalahan penyalagunaan narkoba sangatlah kompleks. Indeks penanganan P4GN terbilang tidak begitu banyak perubahan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa warga masyarakat masih sangat rentan dipengaruhi perilaku penyalagunaan narkoba. Secara individual, pelaku atau pengguna narkoba adalah person yang mesti disembuhkan. Kecanduan narkoba bukan hanya berkaitan dengan problema kesehatan namun juga sosiologis. Pecandu narkoba memiliki kepribadian yang secara psikologis problematik. Hal ini diakibatkan oleh pengaruh interaksi sosialnya yang juga problematic. Pengaruh kelompok sebaya adalah salah satu faktor yang menyebabkan seseorang mudah mencoba-coba narkoba. Lingkungan keluarga yang bermasalah (*broken home*) dapat menjadi faktor pendorong anggota keluarga khususnya anak menyalurkan frustasinya dengan mengkonsumsi narkoba.

Aspek religiusitas yang rendah dapat juga menjadi pendorong seseorang menjadi pecandu narkoba. Serangkaian faktor tersebut mengindikasikan faktor-faktor sosial memiliki pengaruh yang signifikan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan dan menklarifikasi mengenai suatu fenomena dengan mendeskripsikan sejumlah variabel yang terkait dengan masalah yang ingin dipecahkan.

Pendekatan deskriptif analitik menggambarkan temuan hasil penelitian secara utuh dengan menggunakan dasar - dasar teori yang ada. Proses analisa data dilakukan melalui tahapan, yakni identifikasi menurut kelompok tujuan penelitian, mengolah dan menginterpretasikan data kemudian dilakukan abstraksi, reduksi dan memeriksa keabsahan data. Analisa data disertai studi komparatif kemudian menarik suatu garis perbandingan baik yang dituangkan dalam bentuk tabel, skema, grafik maupun dalam bentuk narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan di tempat rehab maka kami dapat ada 3 orang memakai narkoba karena ingin kenikmatan yang cepat. Menurut mereka pada awalnya mereka memakai narkoba karena mengharapkan kenikmatan yaitu: nikmat bebas dari rasa kesal, kecewa, stress, takut, frustrasi, nikmat bebas dari rasa sakit, nikmat rasa gembira, senang, selain faktor ingin kenikmatan. Yang cepat ada pada 2 informan yang kami wawancarai bahwa mereka memakai narkoba karena faktor internal yaitu ingin tahu dan kemudian ikut memakai. Ada 3 informan yang beralasan mencoba narkoba karena ingin dianggap hebat. Ada 2 informan memakai narkoba karena rasa setia kawan karena mereka merasa sama-sama mencari identitas diri. Selain itu, ada 12 orang orang dari 20 informan yang kami wawancarai memakai narkoba karena rasa kecewa, frustrasi dan kesal ini akibat dari kegagalan meraih sesuatu. Ada pula yang kecewa karena faktor keluarganya dimana mereka merasa orang tuanya tidak ada yang memperhatikan karena kesibukan masing-masing. Ada juga yang orang tuanya sudah berpisah, ada juga yang kesal karena mereka menginginkan sesuatu tetapi keluarganya tidak memenuhi.

Jika mengamati hasil penelitian kami tentang konteks sosiologi terbentuknya perilaku menyimpang pada diri informan jika melihat dari permasalahan dari adanya rasa kecewa, frustrasi dan kesal ini kadang disebabkan oleh adanya kekeliruan dalam berkomunikasi misalnya:

1. Komunikasi anak dengan orang tua.

Komunikasi satu arah dalam hal ini hanya orang tua yang berbicara dapat menimbulkan kesalahpahaman dan kekecewaan dalam diri anak. Keinginan anak dan keinginan orang tua ada jurang perbedaan yang sangat besar.

Contoh:

a. Masalah karir

Anak bercita-cita ingin menjadi seorang akuntan, sehingga dia mengambil fakultas ekonomi saat kuliah. Sedangkan orang tua ingin anaknya menjadi seorang dokter. Padahal anak tahu sampai di mana kemampuan dirinya, tetapi orang tua memaksakan keinginannya harus menjadi dokter.

b. Permintaan anak yang tidak dikabulkan

Anak ingin memiliki motor tetapi orang tua tidak setuju, takut kalau ada apa-apa di jalan. Itulah Sebagian kecil contoh komunikasi anak dan orang tua yang tidak lancar. Padahal komunikasi yang baik jika orang tua dapat bersikap bijak. Orang tua harus mendidik anak dengan kasih sayang, tetapi kasih sayang dengan kekuatan. Karena jika kasih sayang tanpa kekuatan adalah kelemahan. Tetapi jika kekuatan tanpa kasih sayang adalah kediktatoran orang tua.

Menjadi orang tua yang bijak juga memahami bahwa kekuatan tidaklah sama dengan kekerasan artinya untuk menjadi kuat seseorang anak tidak harus dilatih dengan kekerasan namun anak meski disadarkan bahwa kekuatan dirinya lebih banyak terletak pada keteguhan prinsip dan karakter yang dimilikinya. Karena kasih sayang dan kekuatan yang sejati merupakan warisan yang berharga dan yang wajib kita persembahkan untuk bekal perjalanan menempuh kehidupan selanjutnya.

2. Komunikasi antar anak

kadang kala orang tua kurang bijaksana menghadapi putra-putrinya. Tanpa disadari mereka pilih kasih, membedakan, tidak adil, menganak-emaskan seorang anak, dan membandingkan satu dengan yang lain.

Tetapi orang tua tidak merasakan bahwa hal-hal seperti itu ternyata mempunyai dampak psikologi dalam diri si anak. Banyak kasus yang menunjukkan dengan sikap seperti itu si anak tidak termotivasi atau bersemangat untuk memperbaiki diri, tetapi justru sebaliknya anak cenderung rendah diri, merasa tidak berarti, marah, frustrasi, dendam, dan lainnya.

Bisa-bisa anak malah akan lari dan mencari teman-teman yang dapat mengerti dirinya, yang dapat melampiaskan rasa frustrasi, marah, dendam dalam dirinya, rasa yang berkecamuk dalam dirinya. Jika orang tua ingin membandingkan anak satu dengan lainnya maka lebih bijaksana apabila membandingkan diri si anak dengan dirinya pada masa lalu.

3. Komunikasi Di Lingkungan Eksekutif Muda

Didorong oleh persaingan, eksekutif muda sering kali ingin tampil di depan umum dengan image sebagai orang yang lebih sukses, enerjik, riang, dan optimis. Narkoba pun menjadi pilihannya, karena dengan narkoba, ia dapat menipu masyarakat (teman, orang tua, klien). Ia dapat tampil enerjik padahal loyo. Ia tampak optimis dan riang, padahal pesimis dan sedih. Ia ingin tampak sukses padahal bangkrut. Sikap seperti ini didorong oleh pendapat yang berkembang di kalangan generasi muda bahwa “yang penting penampilan”.

4. Komunikasi Suami Istri

Beban berat dalam kehidupan dapat membuat suami istri kalang kabut didera sebagai konflik. Kesulitan ekonomi dapat merembet ke lahirnya masalah dalam percintaan, munculnya pihak ketiga atau kekasih baru (PIL/WIL), datangnya penyakit fisik, dan lain-lain. Semua masalah tersebut dapat melahirkan beribu tekanan yang tidak jarang diselesaikan dengan mengonsumsi narkoba.

5. Ingin bebas dari rasa sakit/pusing

Penderita penyakit berat yang kronis dan tidak kunjung sembuh, misalnya kanker hati, luka bakar, luka tusuk, wasir, kanker paru-paru, migrain, encok, pengapuran, dan lain-lainnya, selalu merasakan sakit yang luar biasa karena penyakitnya. Rasa sakit tersebut sering kali tidak dapat dihilangkan dengan obat penghilang rasa sakit biasa (*analgetic*) sehingga penderitaanya mencoba narkoba. Narkoba tertentu dapat menghilangkan rasa sakit tersebut, tetapi tidak menyembuhkan penyakitnya. Celakanya, dengan memakai narkoba, yang bersangkutan malah mendapat masalah baru, yaitu ketergantungan narkoba dengan segala komplikasinya yang justru lebih berbahaya.

6. takut mengalami rasa sakit (sakaw)

Pengguna narkoba yang sudah menjadi pemakai tetap (pemadat) akan mengalami rasa sakit (sakaw) bila tidak memakai. Karena takut merasakan penderitaan tersebut, ia terus memakai narkoba sehingga menjadi pemakai setia (junkies).

Banyak pemakai narkoba yang setia adalah orang-orang yang merasa “terpaksa” memakai, sebab kalau tidak memakai, ia akan mengalami sakaw. Dalam kondisi seperti ini, ia tidak menikmati apapun narkoba yang dia konsumsinya. Yang ia butuhkan adalah bebas dari sakaw.

7. Faktor lingkungan keluarga

Keluarga yang merupakan dasar pondasi pertama pada diri anak memegang peran penting terhadap terbentuknya pribadi seorang anak. Seorang anak yang mulai dari kecil di biasakan melaksanakan kebiasaannya seperti kebiasaan beribadah, kewajiban belajar, kewajiban-kewajiban lain untuk mendidik anak berani bertanggung jawab terhadap diri sendiri. Disamping itu pola tingkah laku orang tua mempengaruhi terhadap diri anak, sehingga keterbukaan antara orang tua dengan anak merupakan faktor yang penting dalam keluarga. Keluarga merupakan tempat untuk mencurahkan kasih sayang, tempat untuk mengaduh, tempat untuk mendapatkan perhatian bagi anak bila mendapat suatu masalah dan itu merupakan faktor yang dapat memberikan kepuasan tersendiri bagi jiwa si anak.

Banyak yang pengguna narkoba yang seperti hasil wawancara berasal dari keluarga yang tidak harmonis. keluarga seharusnya jadi wadah untuk menikmati kebahagiaan, dan curahan kasih sayang, wahana silih asih, silih asah, dan silih asuh. Namun, pada kenyataannya, keluarga sering kali justru menjadi pemicu anak untuk memakai narkoba, karena keadaan keluarga itu kacau balau. Hubungan antara keluarga dingin, bahkan tegang dan bermusuhan. Komunikasi yang buruk antara ayah, ibu, dan anak sering kali menciptakan konflik yang tidak berkesudahan penyebab konflik beragam. Solusi semua konflik adalah komunikasi yang baik, penuh pengertian, saling menghargai dan menyayangi, serang ingin saling membahagiakan. Konflik didalam keluarga dapat mendorong anggota keluarga merasa frustrasi, sehingga terjebak memilih narkoba sebagai solusi, biasanya yang paling rentang terhadap stres adalah anak, kemudian suami, istri sebagai benteng terakhir.

8. Faktor lingkungan sosial

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa manusia adalah makhluk individu dan juga makhluk sosial sehingga didalam kehidupannya tidak mungkin dapat melepaskan diri atau menghindarkan diri dari pergaulan masyarakat disekelilingnya oleh karena itu, disamping lingkungan keluarga seorang anak akan berhadapan dengan hal-hal yang terjadi dalam lingkungan masyarakat, secara tidak langsung akan memaksa anak untuk menaati norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. dalam taraf perkembangan dan pertumbuhan para remaja mulai mengukur nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat melalui proses interaksi sosialnya dengan lingkungan yang ada disekitarnya.

9. Faktor Ekonomi

Besarnya tingkat pengangguran di Indonesia merupakan masalah bagi bangsa Indonesia, khususnya bagi remaja karena dalam mencari pekerjaan banyak mengalami kesulitan serta banyak mendapat saingan. Seorang remaja yang menganggur kemungkinan besar akan melakukan kejahatan karena mereka mempunyai tenaga atau fisik yang kuat namun tidak digunakan. Sebagaimana kenyataan di sekitar lingkungan kita bahwa pecandu narkoba dan psikotropika tidak hanya berasal dari keluarga tidak mampu tetapi juga banyak dari keluarga yang tergolong hidupnya pas-pasan. Meskipun obat narkoba dan psikotropika termasuk barang yang mahal tidak jarang orang ingin mendapatkan keuntungan dari perdagangan narkoba dan psikotropika. Hal ini dikarenakan untuk menjadi penjual atau pengedar narkoba dan psikotropika tidak diperlukan keahlian khusus, sedangkan keuntungan yang diperoleh cukup lumayan banyak dibandingkan dengan pekerjaan secara wajar. Karena perdagangan narkoba dan psikotropika merupakan perdagangan yang terselubung maka pada umumnya tidak mau menjual pada orang-orang yang belum dikenal, hal ini disebabkan karena takut kalau diantara para pecandu obat-obat narkoba dan psikotropika yang diajak transaksi tersebut adalah penyamaran anggota serse dari kepolisian, sehingga untuk menghindari hal tersebut mereka menjual kepada teman sekelompok pecandu.

10. Alasan Orang Lain

banyak pengguna narkoba yang awalnya dimulai karena pengaruh dari orang lain. Bentuk pengaruh orang lain itu bervariasi, mulai dari bujuk rayu, tipu daya, sampai paksaan.

- a. Tipu daya
- b. Bujuk rayu

11. Faktor Kesempatan

Ketersediaan narkoba dan kemudahan memprolehnya juga dapat dikatakan sebagai pemicu. Indonesia yang sudah menjadi tujuan pasar narkoba internasional, menyebabkan zat-zat ini dengan mudah diperoleh. Bahkan beberapa media massa melansir bahwa para penjual narkoba menjual barang dagangannya di sekolah-sekolah, termasuk sampai di sd. Penegakan hukum yang belum sepenuhnya berhasil tentunya dengan berbagai kendalanya juga turut menyuburkan usaha penjualan

narkoba di Indonesia. Akhirnya, dari berbagai faktor yang sudah diuraikan, tidak ada faktor yang satu-satu berperan dalam setiap kasus penyalahgunaan narkoba. Ada faktor yang memberikan kesempatan, dan ada faktor pemicu. Biasanya, pemenangnya pun harus melibatkan berbagai pihak, termasuk keterlibatan aktif orang tua.

12. Faktor Usia

Usia pelaku kejahatan penyalahgunaan narkotika ini dimulai pada saat remaja yang sedang mengalami perubahan biologis, psikologis, maupun sosial yang pesat sampai pada usia dewasa. Ketika dihadapkan pada masa transisi kehidupan, masa di mana kehidupan memiliki banyak kejadian penting yang menandakan pelakunya berubah dari kondisi atau fase yang satu ke satu fase yang lain, dan menghasilkan perubahan yang substansial dan tuntutan yang baru pada kehidupan. Tetapi pada akhirnya masa transisi ini tidak dapat diselesaikan dengan baik, sehingga menyebabkan masalah hidup menjadi numpuk dan akhirnya lari dari masalah yang kemudian akan dengan mudahnya terjerumus dalam pangkuan narkoba, narkoba atau zat adiktif lainnya agar dapat tidur nyenyak, mabuk, atau senang untuk waktu yang sesaat.

13. Dasar agama yang tidak kuat

Pendidikan agama sangat domain melindungi anak dari pengaruh luar penyalahgunaan narkoba. Karena ajaran agama islam, Kristen, katolik, hindu, budha, dan konghutu melarang umatnya melakukan perbuatan yang merusak dirinya. Dasar agama yang pernah ditanamkan sejak kecil akan menjadi perisai bagi dirinya untuk menolak sesuatu yang merusak akhlak. Akan tetapi anak-anak yang (generasi muda) yang tidak pernah mendapatkan Pendidikan agama sangat rawan melakukan Tindakan kriminal seperti pecandu narkoba, minum-minuman keras dan lain-lainnya.

14. Budaya global yang masuk via elektronik dan media cetak

Budaya global sangat dominan memengaruhi kaum muda generasi kita. Remaja kita cepat meniru budaya luar yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa agar kelihatan tidak ketinggalan zaman. Sehingga apa yang dilihatnya melalui media elektronik seperti televisi, internet dan lain-lainnya, cepat diserapnya tanpa mempertimbangkan baik buruknya yang penting tren. Sehingga nilai-nilai budaya kita tercemar dan tidak dipedulikan lagi karena dianggap punah. Mereka lebih memilih pergaulan bebas (*free-seks*) lalu yang terakhir keperluan ODHA (orang dengan HIV/AIDS).

15. Jaringan peredaran luas sehingga narkoba mudah didapat

Penyebab lain banyaknya orang yang mengonsumsi narkoba adalah karena narkoba mudah di dapat. Jaringan pengedar narkoba di Indonesia dengan cepat meluas, bukan hanya di kota besar, tetapi juga di kota madya, bahkan di desa-desa meluasnya jaringan narkoba didorong oleh rendahnya kualitas intelektualitas dan moralitas masyarakat dan buruknya kondisi ekonomi. Perdagangan narkoba yang mengiurkan banyak orang karena buruknya kondisi ekonomi saat ini. Daya Tarik dari bisnis

narkoba adalah:

- Tidak memerlukan modal awal. Pembayaran oleh pengedar ke bandar boleh dilakukan setelah narkoba laku terjual modalnya adalah keberanian dan kepercayaan, bukan uang. Banyak sekali warga Indonesia yang kondisi ekonominya buruk sehingga tidak punya modal uang untuk melakukan bisnis lain. Mereka bisa berbisnis karena modalnya bukan uang, melainkan keberanian dan kesetiaan pada sindikat.
- Keuntungan dari penjual narkoba besar. Selilih harga jual dan harga beli narkoba berkisar 50% sampai 100%
- Bisnis narkoba tidak memerlukan biaya promosi untuk membuat brosur , poster, seminar, dan lain sebagainya. Pemasarannya cukup dari mulut ke mulut konsemenlah yang datang mencari barang narkoba tidak perlu diijakan kemana-mana.

Produk narkoba sangat dibutuhkan oleh masyarakat yang terbiasa memperoleh kenikmatan secara instan mereka malas, namun ingin mencapai tujuan dengan cara cepat dan upaya minimal. Narkoba di butuhkan oleh masyarakat yang penuh konflik dan masalah. Masyarakat yang kualitas intelektual, mental, dan moralnya rendah juga mencari dan datang sendiri kepenjualn karena takut menghaadapi sakaw.

SIMPULAN

Latar konteks sosiologis terbentuknya perilaku menyimpang pada diri residen karena mengharapkan kenikmatan, faktor ingin tahu dan kemudian ikut memakai, karena ingin dianggap hebat, karena rasa setia kawan di mana mereka merasa sama-sama mencari identitas diri dan ada juga karean rasa kecewa, frustasi dan kesal yang semuanya disebabkan oleh adanya kekeliruan dalam berkomunikasi yaitu: komunikasi anak dengan orang tua.

Adapun gambaran eksistensi diri residen yang menjalani rehabilitasi mereka menjalani model pelayanan pendekatan individu dan kelompok, pendekatan terapic community, pendekatan agama dan pendekatan terpadu dan mereka direhab selama 6 bulan dengan tahapan-tahapan yang punya aturan masing-masing. Dan setelah dinyatakan sembuh maka mereka dikembalikan ke masyarakat dengan diberi modal masing-masing 5 juta dari kementerian sosial sebagai modal usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. 2005, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, Malang, UM Press
- Ajalil, Abubakar& Ali, Anwar. 2016. *Konsep Sosiologi: Teori dan Praktek Pembelajaran Sesuai dengan Kearifan Lokal*. Aceh. Penerbit Natural
- Amaliyah,Dina & Harianto, Sugeng. 2016. *Interaksionisme Simbolik dalam Praktik Rehabilitasi Narkoba di UPT Rehabilitasi Sosial ANKN Surabaya*. Paradigma. Volume 04 Nomer 03 : 1-10
- Badan Narkotika Nasional (BNN). 2021. *War on Drugs : Press Release Kinerja Tahun 2021*.

Jakarta. Badan Narkotika Nasional (BNN)
2021. Indonesia Drugs Report 2021. Jakarta .

Badan Narkotika Nasional (BNN).

Hawi, Akmal. 2018. REMAJA PECANDU NARKOBA: Studi tentang Rehabilitasi Integratif di Panti Rehabilitasi Narkoba Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang. Tadrib, Vol. IV, No.1 : 99-119

Listyana, Rohmaul & Hartono, Yudi. 2015. Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magelang Tahun 2013). Jurnal Agastya.Vol 5 (1) : 118-138

Mahesti, Ranu. Pendampingan Rehabilitasi Bagi Pecandu Dan Korban Penyalahgunaan Narkotika. **Lembaran**

Masyarakat : Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, [S.l.], v. 4, n.1, p. 51 - 69

Raho, Bernard. 2007. Teori Sosiologi Modern. Jakarta. Prestasi Pustaka Publisher

Ritzer. George. 2010. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada

Setiadi, Elly M. & Kolip, Usman, 2011, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta, KencanaSudarsono, Agus & Wijayanti, Agustina Tri. 2016. Pengantar Sosiologi.

Yogyakarta. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Yogyakarta Sunarto, Kamanto. 2000. *Pengantar Sosiologi Edisi Kedua*. Jakarta, LPFE-UI